

## **PERAN KULINER DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATAWAN DI GROJOGAN SEWU TAWANGMANGU**

**Surjo Sulistijo<sup>1</sup>, Fredy Pratama Mulya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta

<sup>2</sup>Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta

surjosulistijo@mandalabhakti.ac.id

### **Abstrak**

Kuliner wisata merupakan ciri khas di Grojogan Sewu Tawangmangu dimana ini sebuah unggulan dan sebagai modal dalam menarik minat berkunjung bagi wisatawan. Terdapatnya sebuah ciri khas kuliner di Tawangmangu merupakan ketertarikan masyarakat sekitar untuk turut serta membuktikan bahwa kuliner sate kelinci dapat menjadi sebuah incaran bagi wisatawan yang berkunjung di Grojogan Sewu. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peran kuliner dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu, untuk mengetahui apakah kuliner khas Tawangmangu mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu dan kendala yang dihadapi oleh pemilik kuliner maupun wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif memberikan gambaran dan uraian tentang peran kuliner dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya, serta wawancara dengan sepuluh responden.

Hasil dari penelitian tersebut adalah peran kuliner dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu, terhadap pelaku kuliner penjual dan pengunjung masih terdapat kendala yang dihadapi: (1) minimnya rambu – rambu untuk pengunjung dari pengelola, (2) kurangnya fasilitas untuk berteduh pada saat hujan di sekitar area Grojogan

**Kata Kunci : kuliner, daya tarik, grojogan sewu tawangmangu**

### **1. PENDAHULUAN**

Republik Indonesia adalah negara dengan kepulauan terbesar di Dunia dan banyak tempat Wisata yang terdapat di pulau Indonesia yang sudah terkenal maupun belum terkenal. Kemajuan dan Kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan Pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya ke belahan atau kawasan dunia lainnya. Sektor Pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa bagi Negara yang sangat penting. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya banyak wisatawan manca negara maupun domestik yang datang mengunjungi tempat atau daerah yang terdapat wisatanya.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang menjadi tujuan wisata dan menikmati maraknya perkembangan industri pariwisata saat ini. Karanganyar salah satu Kabupaten yang terdapat banyak tempat wisata terutama pemandangan yang menarik dan tempat yang asri, ini dapat memberi ketenangan bagi yang mengunjunginya. Di Karanganyar terdapat air terjun yang terkenal dengan seribu tangga apabila ingin sampai ke tempat air terjun tersebut, yaitu Air Terjun Grojogan Sewu Tawangmangu. Air Terjun Grojogan Sewu terletak di lereng Gunung Lawu dan tidak jauh dari kota Karanganyar. Grojogan dalam bahasa jawa berarti air terjun dan sewu berarti seribu. Sehingga Grojogan Sewu berarti air terjun seribu, meski air terjunnya tidak berjumlah seribu tapi ada beberapa titik air terjun yang dapat dinikmati. Fasilitas yang terdapat juga lengkap.

Kuliner di Karanganyar juga terkenal banyak dan enak seperti soto, pecel, molen pisang, dan lain-lain. Tapi ada satu makanan yang sejak dari dulu sudah ada dan yang paling terkenal dan menjadi ciri khas Kabupaten Karanganyar yaitu salah satunya sate kelinci yang terdapat di Air Terjun Grojogan Sewu yang dapat perhatian dari pengunjung untuk dinikmati setiap kali berkunjung ke Grojogan Sewu, Sate kelinci sudah menjadi ciri khas kuliner di Karanganyar bahwa di setiap tempat wisata selalu ada yang namanya sate kelinci. Pengertian wisata kuliner menurut Ardika (2011: 21) adalah suatu aktivitas wisatawan untuk mencari makanan dan minuman yang unik dan mengesankan. Dengan kata lain bahwa wisata kuliner bukan semata-mata keinginan untuk mencicipi nikmatnya makanan tersebut. Saat ini wisata kuliner adalah sebuah segmen industri pariwisata yang sedang berkembang dan seringkali dikaitkan dengan berbagai aktivitas budaya, kegiatan bersepeda (*cycling*), dan jalan santai (*walking*). Seni kuliner menurut Fadiati (1994: 5) merupakan suatu seni yang mempelajari tentang makanan dan minuman serta berbagai hal yang berhubungan dengan makanan dan minuman tersebut, mulai dari persiapan, pengolahan, penyajian dan penyimpanan.

Dari seni kuliner berkembanglah istilah yang sangat marak dewasa ini yaitu wisata kuliner, Wolf (2004: 12) menyatakan bahwa: “*culinary tourism is not pretentious or exclusiv. It includes any unique and memorable gastronomic experience, not just restaurant rate for star or better, and include both and type of beverages.*” Wisata kuliner bukanlah suatu yang mewah eksklusif. Wisata kuliner menekankan pada pengalaman astronomi yang unik dan menegaskan, bukan pada kemewahan restoran maupun kelengkapan jenis makanan maupun minuman yang tersedia. Wolf (2004: 12) memberikan beberapa contoh dari aktivitas yang memenuhi persyaratan sebagai obyek dan daya tarik wisata kuliner, yaitu kelas memasak maupun semiloka dari suatu produk makanan, baik daerah perkotaan maupun perdesaan. Untuk membantu perkembangan wisata kuliner, sebuah produk makanan maupun minuman harus disajikan secara unik dan mengesankan bagi

wisatawan. Produk ini bisa dibuat dari perkebunan, pertanian, maupun peternakan yang diolah dengan resep terbaik dan cita rasa khas yang unik.

Menurut Yoeti (2002: 5) daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: a) Daya Tarik Wisata Alam, adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu: (1) Flora fauna; (2) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau; (3) Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau. (4) Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan. b) Daya Tarik Wisata Sosial Budaya, dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai onjek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan. c) Daya Tarik Wisata Minat Khusus, merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lain-lain.

Menurut Damanuk dan Weber (2006: 13) menyebutkan bahwa daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yaitu memiliki keunikan, originalitas, otentitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada daya tarik wisata. Originalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian. Otentitas mengacu pada keaslian, otentitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan atau eksotisme buada sebagai daya tarik wisata.

Menurut Pendit (2002: 34) Wisatawan adalah Orang – orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang – senang, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Soekadijo (1996: 61) Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya. Berdasarkan uraian diatas Peneliti menyimpulkan bahwa wisatawan merupakan seseorang/individu yang melakukan sebuah perjalanan dengan tujuan refreshing atau bersenang – senang dengan jangka waktu pendek. Berdasarkan sifat perjalanan, lokasi di mana perjalanan dilakukan wisatawan dapat diklasifikasikan sebagai berikut Karyono (1997: 15): a) *Foreign Tourist* (Wisatawan asing), Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan Negara di mana ia biasanya tinggal. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara atau disingkat wisman. b) *Domestic Foreign Tourist*, Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara karena tugas, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal. Misalnya, staf kedutaan Belanda yang mendapat cuti tahunan, tetapi tidak pulang ke

Belanda, tetapi melakukan perjalanan wisata di Indonesia (tempat ia bertugas). c) *Domestic Tourist* (Wisatawan Nusantara), Seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya. Misalnya warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan ke Bali atau ke Danau Toba. Wisatawan ini disingkat wisnus. d) *Indigenous Foreign Tourist*, Warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri. Misalnya, warga negara Perancis yang bertugas sebagai konsultan di perusahaan asing di Indonesia, ketika liburan ia kembali ke Perancis dan melakukan perjalanan wisata di sana. Jenis wisatawan ini merupakan kebalikan dari *Domestic Foreign Tourist*. (a). *Transit Tourist*, Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu Negara tertentu yang terpaksa singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri. (b). *Business Tourist*, Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai. Jadi perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder, setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Untuk mengetahui apakah kuliner dapat menjadi daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu, Untuk mengetahui bagaimana masyarakat menjadi pelaku usaha kuliner di Grojogan Sewu Tawangmangu, Untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dalam membuka usaha kuliner di Grojogan Sewu Tawangmangu.

## 2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 2 April 2018 – 28 September 2018 dan bertempat di kawasan Grojogan Sewu Tawangmangu yang beralamatkan di Karanganyar, Jl. Raya Tawangmangu, Beji, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dengan menggunakan metode kualitatif(deskriptif). Menurut Syah, Hidayat (2010: 34) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koesioner disebarkan melalui. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu hasil dari wawancara dengan beberapa responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu :Penjual di sekitar area wisata ( jumlah 5 responden) yaitu : Ibu Suyatmi, Ibu Kasno, Ibu Sumiyati, Bapak Darmo, Bapak Nasrudin. Dan pembeli yang berkunjung di area wisata ( jumlah 5 responden) yaitu: Iqbal Nurdianto ( Mojolaban ), Ana Dyana ( Salatiga ), Bapak Ilham ( Klaten), Ibu Idah (Solo), Herlina ( Sukoharjo). Sedangkan Data Sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet

dan seterusnya. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil penelusuran melalui internet, data obyek wisata di kantor PT. Duta Indonesia Djaya Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. Dalam melakukan pengumpulan data ada 3 macam teknik pengumpulan data yaitu: observasi, Teknik observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena yang diselidiki melalui penglihatan dan pendengaran yang berkaitan dengan aktivitas Kuliner yang berada Di Grojogan Sewu Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. Wawancara/interview, wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis untuk menemukan inti dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti melakukan wawancara dengan pelaku kuliner yaitu penjual kuliner yang berada di Grojogan Sewu Tawangmangu dan pembeli yang berada di Grojogan Sewu Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Dokumentasi, Metode ini diperlukan guna untuk melengkapi hal-hal yang dirasakan belum cukup dalam data-data yang telah diperoleh melalui pengumpulan lewat dokumentasi/catatan yang ada dan dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi ini menunjukkan mengenai aktivitas di Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. Dalam penelitian ini mengukur validitas atau keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

### **3. HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. Faktor apa saja yang menarik masyarakat memiliki usaha kuliner untuk meningkatkan daya tarik wisata di Grojogan Sewu Tawangmangu**

Dari hasil wawancara pada ke 5 (lima) narasumber mengenai apa saja faktor yang mendorong masyarakat untuk memiliki usaha kuliner di Grojogan Sewu memiliki pendapat yang hampir sama pada hasil wawancara tersebut yaitu karena orang tua terdahulunya juga sudah berjualan di tempat itu dan sekarang hanya tinggal meneruskan warisan kuliner yang sudah terkenal dan sudah menjadi ciri khas dimata masyarakat, selain itu kulinernya sate kelinci dan sate ayam paling berperan dan sangat diminati oleh para pengunjung yang datang di Grojogan Sewu pastinya pengunjung akan makan sambil menikmati suasana karena memang sudah menjadi tradisi jika tidak makan sate kelinci tidak lengkap berliburnya di Karanganyar.

### **3.2. Peran kuliner bisa menjadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu**

Dari hasil wawancara pada ke 5 (lima) narasumber mengenai Bagaimana peran kuliner bisa menjadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu dapat disimpulkan bahwa kuliner sangat berperan penting terhadap daya tarik wisatawan yang berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu walaupun tujuan utamanya yaitu suasananya dan tempatnya yang sejuk untuk di nikmati.

### **3.3. Kendala yang dihadapi para pelaku kuliner di Grojogan Sewu Tawangmangu**

Dari hasil wawancara pada ke 5 (lima) narasumber mengenai Bagaimana peran kuliner bisa menjadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu dapat disimpulkan bahwa kuliner sangat berperan penting terhadap daya tarik wisatawan yang berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu walaupun tujuan utamanya yaitu suasananya dan tempatnya yang sejuk untuk di nikmati.

## **4. HASIL PEMBAHASAN**

### **4.1. Faktor apa saja yang menarik masyarakat memiliki usaha kuliner untuk meningkatkan daya tarik wisata di Grojogan Sewu Tawangmangu**

Dalam usaha untuk meningkatkan daya tarik wisata tentu pengelola harus mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang menarik masyarakat memiliki usaha kuliner untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu sebab dalam menarik wisatawan perlu adanya faktor pendukung dimana itu menjadi sebuah kebutuhan yang harus didapatkan oleh pengunjung yang datang sehingga adanya dorongan dari penjual kuliner ikut serta meningkatkan dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Berikut adalah hasil wawancara mengenai faktor-faktor apa saja yang menarik masyarakat memiliki usaha kuliner untuk meningkatkan daya tarik wisata di Grojogan Sewu Tawangmangu seperti yang ada pada analisis data yaitu : Sebagai masyarakat yang memiliki usaha warisan orang tua yang sudah berjualan sejak dulu di tempat itu dengan kulinernya yang juga sudah turun temurun tentu ingin dilibatkan dalam mendukung perkembangan tempat wisata dan kulinernya mampu menjadikan daya tarik untuk berkunjung dan ciri khas kulinernya yaitu sate kelincinya sebagai primadona bagi pengunjung, bahkan makin banyak warung makan yang pilihannya lengkap sehingga pengunjung bisa memilih dan menikmatinya secara langsung dengan merasakan kesejukan suasana di Grojogan Sewu Tawangmangu.

#### **4.2. Peran kuliner bisa menjadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu**

Wisatawan yang berkunjung ke tempat Grojogan Sewu Tawangmangu tentu tidak hanya ingin menikmati pemandangannya saja, walaupun tujuan utamanya itu pemandangan dan air terjunnya yang indah namun disisi lain ada hasrat bagi wisatawan untuk tetap terpenuhi yaitu kulinernya yang sudah menjadi ciri khas di Karanganyar dan menjadi daya tarik tersendiri bagi yang menikmatinya yaitu sate kelinci dan sate ayamnya dalam rasanya memiliki ciri khas yang berbeda dari perpaduan bumbu kacangnya dengan bumbu rahasia yang dimilikinya sehingga ketertarikan untuk menikmatinya sangat besar. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara mengenai peran kuliner sebagai daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu seperti yang ada pada analisis data: wisatawan yang melakukan kunjungan tentu harus melengkapi apa yang sudah menjadi tujuan utama, tidak hanya menikmati tempat wisatanya tetapi kulinernya juga wajib dinikmati karena sate kelinci yang sudah menjadi kuliner utama di Tawangmangu bisa menggugah selera makan bagi pengunjung karena rasanya enak dan bumbunya sudah menjadi ciri khas sate kelincinya tersebut bagi pembeli juga cocok di lidah serta makan di tempat sambil menikmati suasana yang sejuk dan nyaman.

#### **4.3. Kendala yang dihadapi para pelaku kuliner di Grojogan Sewu Tawangmangu**

Masyarakat yang memiliki usaha kuliner dan wisatawan di tempat wisata Grojogan Sewu Tawangmangu memiliki beberapa faktor penghambat dalam hal meningkatkan daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu, adapun faktor penghambat yang bisa mengakibatkan ketidak nyamanan bagi pemilik kuliner maupun wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu sehingga bisa mengurangi ketertarikan untuk berkunjung kembali karena waktu hujan pasti wisatawan akan mencari tempat untuk melindungi barang – barang yang dibawa supaya tidak basah dan gangguan kera nakal yang sering jail terhadap wisatawan. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara mengenai kendala yang dihadapi para pelaku kuliner di Grojogan Sewu Tawangmangu seperti yang ada pada analisis data yaitu: Adanya keterbatasan tempat untuk berteduh yang ada di Grojogan Sewu membuat pemilik warung yang bertenda rela ketika hujan banyak pengunjung yang berteduh ke tempatnya ketika hujan dan memaklumi apa yang sedang terjadi karena kurangnya gazebo atau tempat untuk berteduh ketika sedang hujan. Kendala yang dihadapi wisatawan yaitu: Masih minimnya gazebo dan tempat untuk berteduh pada kondisi ramai di Grojogan Sewu Tawangmangu ketika hujan sedang berlangsung sehingga harus mengamankan barang – barang serta diri sendiri ketempat penjual kuliner yang ada tendanya karena kurangnya tempat untuk berteduh dan adanya gangguan dari

monyet yang jail sering merampas barang milik pengunjung sehingga banyak yang merasa takut.

## 5. KESIMPULAN

- a. Faktor yang menarik masyarakat untuk memiliki usaha kuliner untuk meningkatkan daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu antara lain warisan orang tua yang sudah memiliki usaha kuliner sejak dulu di tempat yang dipakai bagi generasi sekarang ini yang tinggal melanjutkan berjualan dan ingin mengembangkan kuliner di Tawangmangu serta obyek wisatanya yang sudah terkenal di berbagai penjuru membuat ekonomi masyarakat meningkat dengan cara mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di Grojogan Sewu Tawangmangu dengan kulinernya.
- b. Peran kuliner sebagai daya tarik wisatawan di Grojogan Sewu Tawangmangu sampai saat ini kuliner masih menjadi primadona bagi wisatawan untuk menikmati kuliner sate kelincinya ketika sedang berlibur di Grojogan Sewu Tawangmangu karena memang sudah menjadi ciri khas di wisata di Tawangmangu dan sudah terkenal sehingga tidak lengkap rasanya apabila wisatawan tidak menikmati kuliner khas Tawangmangu ini dengan cita rasa satenya yang berbeda dengan yang lain apalagi harganya yang terjangkau murah.
- c. Kendala yang dihadapi para pelaku kuliner yang berada di Grojogan Sewu Tawangmangu yaitu kurangnya gazebo ataupun tempat untuk berteduh ketika saat hujan dalam kondisi ramai pengunjung untuk mengamankan barang – barang miliknya serta diri sendiri dan pemilik usaha kuliner kerepotan apabila saat hujan banyak pengunjung yang berteduh dari hujan di tempat penjual yang terdapat tendanya walaupun memaklumi dalam keadaan saat hujan.

## 6. REFERENSI

- A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ardika. 2011. *Gastromo Dalam Pariwisata Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Damanik, Walber, dkk. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Puspian UGM.
- Fadiati. 1994. *Seni Kuliner*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, Syah. 2010. *Penelitian Deskriptif*. Jakarta : Rajawali.
- Nyoman, S, Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradya Paramita.

R. G Soekadijo. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Wolf, E. 2002. *Culinary touris : atasty economic proposition*. Portland, or: international culinary tourism association, <https://www.scrip.org/>, hari sabtu, 1 Juni 2019.